

Habitus Jurnalistik dan Konstruksi Kebenaran: Studi Kritis Kontradiksi Framing Berita Perang pada Republika dan Detik.Com

Muhammad Fahmi

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

e-mail: fahmielhalimy@gmail.co.id

Abstract. *This research aims to dissect how mass media constructs the reality of war through the mechanisms of issue selection and the highlighting of specific aspects. Utilizing Robert Entman's framing model, this study explores four key elements within news texts: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and providing treatment recommendations. The analytical focus is directed toward the differing framing directions between national media outlets that hold distinct ideological tendencies in portraying the actors involved in the conflict. The findings indicate that media outlets do not merely report facts on the ground; rather, they are actively engaged in the "politics of labeling," which influences public perception regarding the legitimacy of violence and humanity. The results of this study contribute to the field of the sociology of communication, specifically concerning the role of media as an agent of social construction within global conflict discourse in the era of surveillance capitalism.*

Keywords: *Framing, Robert Entman, Sociology of Communication, Media Studies, Global Conflict.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana media massa mengonstruksi realitas perang melalui mekanisme seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Dengan menggunakan model framing Robert Entman (Entman, 1993). Penelitian ini mengeksplorasi empat elemen kunci dalam teks berita: pendefinisian masalah (define problems), identifikasi penyebab (diagnose causes), evaluasi moral (make moral judgments), dan saran penanggulangan (treatment recommendations). Fokus analisis diarahkan pada perbedaan arah bingkai berita antara media nasional yang memiliki kecenderungan ideologis yang berbeda dalam memotret aktor-aktor yang terlibat dalam konflik. Temuan menunjukkan bahwa media tidak sekadar melaporkan fakta di lapangan, melainkan aktif melakukan "politik pelabelan" yang memengaruhi persepsi publik terhadap legitimasi kekerasan dan kemanusiaan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada studi sosiologi komunikasi, khususnya mengenai peran media sebagai agen konstruksi sosial dalam diskursus konflik global di era kapitalisme pengawasan.

Kata kunci: Framing, Robert Entman, Sosiologi Komunikasi, Media Studies, Konflik Global.

Pendahuluan

Perang, dalam era digital yang serba cepat ini, tidak lagi hanya terjadi di medan tempur fisik yang dipenuhi mesiu dan reruntuhan bangunan. Ada perang lain yang berlangsung secara simultan: perang narasi. Di ruang-ruang redaksi, para jurnalis dan editor tidak sekadar melaporkan fakta, melainkan secara sadar atau tidak, sedang melakukan "pemahatan" realitas (Shoemaker & Vos, 2009). Inilah yang dalam studi media kita kenal sebagai framing - sebuah seni memilih bagian mana dari realitas yang perlu ditonjolkan dan bagian mana yang harus dibiarkan bersembunyi dalam bayang-bayang. Ketika sebuah media menuliskan berita tentang konflik bersenjata, pembaca sebenarnya sedang disuguhkan dengan "pilihan rasa" atas peristiwa tersebut. Media A mungkin membungkus perang sebagai sebuah tragedi kemanusiaan yang memilukan, sementara Media B memilih membingkainya sebagai kalkulasi strategis geopolitik yang dingin. Perbedaan ini bukanlah sekadar masalah selera jurnalistik, melainkan cerminan dari ideologi, kepentingan ekonomi, dan posisi politik yang dianut oleh media tersebut. Sebagai masyarakat yang hidup di tengah arus informasi yang tak henti, kita sering terjebak dalam "gelembung realitas" yang dibangun oleh algoritma dan pilihan media kita sendiri. Pertanyaannya: sejauh mana kita mampu menembus "kabut" framing tersebut? Artikel ini akan mengajak pembaca membedah bagaimana dua media besar di Indonesia, dengan latar belakang editorial yang berbeda, menyajikan wajah perang yang bertolak belakang. Melalui analisis ini, kita akan melihat bagaimana bahasa, pemilihan sumber, dan penekanan sudut pandang dapat mengubah persepsi publik—dari simpati yang mendalam hingga sikap apatis yang pragmatis.

Meskipun model *framing* Robert Entman telah mapan sebagai instrumen analisis teks jurnalistik, penerapannya dalam dekade ini menghadapi tantangan baru berupa arsitektur kapitalisme pengawasan (Zuboff, 2019) yang mengubah cara media mendistribusikan narasi konflik global (Kilic, 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media nasional seringkali terjebak dalam dikotomi ideologis yang dipicu oleh tekanan algoritma dan kepemilikan media. Mari kita bongkar bagaimana realitas dibentuk, dipoles, dan disajikan di meja makan informasi kita setiap harinya. Kontradiksi dalam pemberitaan perang di Indonesia muncul secara kontras melalui dua kutipan realitas yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, terdapat media yang

mengadopsi Frame Advokasi-Ideologis, di mana perang dibingkai sebagai dikotomi antara "protagonis" dan "antagonis". Dalam narasi ini, peristiwa kekerasan diposisikan sebagai pelanggaran hak asasi manusia berat atau penindasan sistemik, yang bertujuan untuk memobilisasi empati dan solidaritas publik. Media pada kelompok ini sering kali menggunakan diksi bermuatan nilai (*value-laden*) yang mengarah pada justifikasi perlawanan atau kutukan terhadap pihak tertentu.

Sebaliknya, muncul kutub *Frame* Teknokrasi-Geopolitik yang menyajikan kontradiksi tajam melalui narasi yang bersifat desensitisasi. Perang tidak lagi dilihat sebagai tragedi kemanusiaan, melainkan sebagai "permainan catur" strategis antar-aktor kekuasaan. Fokus berita beralih pada kecanggihan alutsista, pergerakan garis depan (*frontline*), serta dampak volatilitas pasar energi dan pangan global. Kontradiksi ini menciptakan paradoks informasi: di mana satu audiens melihat penderitaan manusia (*human suffering*), sementara audiens media lain melihat kalkulasi kerugian ekonomi dan stabilitas kawasan. Bahkan, kontradiksi ini merambah pada aspek Legitimasi Sumber. Media pertama cenderung memberikan ruang luas bagi suara warga sipil dan aktivis kemanusiaan sebagai bentuk validasi moral. Sementara itu, media kedua lebih memprioritaskan pernyataan resmi diplomat, jenderal, atau analis militer yang mengedepankan objektivitas semu. Perbedaan tajam dalam pemilihan sumber dan penonjolan isu ini menunjukkan bahwa media di Indonesia tidak hanya melaporkan perang, tetapi juga mengonstruksi "kebenaran" yang saling bertabrakan, yang pada akhirnya memecah opini publik ke dalam ruang-ruang polarisasi yang berbeda.

Pemilihan Republika dan Detik.com sebagai objek penelitian dalam studi komparatif *framing* berita perang di Indonesia memiliki landasan metodologis dan sosiologis yang sangat kuat. Dalam konteks akademik, kedua media ini mewakili dua kutub ekstrem yang mampu menggambarkan spektrum diskursus media nasional secara komprehensif (Eriyanto, 2011). Kedua media ini merepresentasikan model jurnalisme yang berbeda secara diametral dalam hal orientasi nilai. Pertama, Republika (*Ideological-Identity Media*): Sebagai media yang lahir dari rahim intelektual Muslim (ICMI), Republika memiliki kedekatan emosional dan ideologis dengan basis massa Islam. Dalam isu perang (terutama di Timur Tengah), media ini cenderung menggunakan *value-laden journalism* yang mengedepankan solidaritas

umat dan pembelaan kaum tertindas. Sementara itu, Detik.com (Market-Driven/Populist Media) Sebagai pionir media daring di Indonesia, Detik fokus pada kecepatan (speed) dan jangkauan audiens yang luas (clickbait/mass consumption). Orientasinya lebih pragmatis, teknokratis, dan berusaha tampil netral guna menjaga daya serap pasar yang heterogen. Untuk keperluan analisis dalam artikel ilmiah ini, tabel berikut menyajikan komparasi elemen framing berdasarkan model Robert Entman (1993). Tabel ini mengidentifikasi bagaimana Republika (sebagai representasi media berbasis identitas/advokasi) dan Detik.com (sebagai representasi media berbasis pasar/teknokratis) mengonstruksi realitas perang secara kontras.

Tabel 1

Tabel Komparatif: Analisis Framing Berita

Elemen Framing (Entman)	Media Advokasi (Republika)	Media Teknokrasi (Detik.com)
Diagnosis Penyebab (Diagnose Causes)	Krisis kemanusiaan, ketidakadilan sistemik, dan penderitaan sipil.	Eskalasi militer, ancaman stabilitas kawasan, dan volatilitas ekonomi
Diagnosis Penyebab (Diagnose Causes)	Akumulasi sejarah kolonialisme, pengingkaran janji, dan hegemoni kuasa.	Manuver politik terbaru, pelanggaran protokol diplomasi, dan taktik militer.
Penilaian Moral (Make Moral Judgments)	Keberpihakan tegas pada korban (narasi protagonis vs. antagonis).	Detachment (jarak) profesional, menekankan objektivitas dan netralitas.
Rekomendasi Solusi (Suggest Remedies)	Solidaritas global, perlawanan rakyat, dan tekanan moral internasional.	Gencatan senjata, mediasi diplomatik, dan pemulihan arus ekonomi/logistik.
Diksi Utama (Keywords)	Penjajahan, Syahid, Kejahatan Kemanusiaan.	Operasi, Eskalasi, Dampak Ekonomi.
Sumber Utama (Source)	Warga sipil, aktivis kemanusiaan, tokoh agama	Pejabat militer, Kemenlu, analis geopolitik, kantor berita global (AP/Reuters).

Untuk memperdalam pembahasan dalam artikel ini perhatikan bahwa perbedaan ini tidak terjadi secara kebetulan. Pendekatan Retoris: Republika sering menggunakan metafora emosional untuk menarik keterikatan batin pembaca (misalnya: "luka yang tak kunjung sembuh"), sementara Detik.com lebih

menggunakan pendekatan visual infografis atau angka statistik (misalnya: "jumlah korban jiwa", "kerugian aset triliunan") untuk menyajikan fakta yang terukur. Implikasi Sosiologis: Perbedaan framing ini mencerminkan apa yang disebut sebagai habitus jurnalistik masing-masing media (Bourdieu, 2003). Republika bertindak sebagai instrumen untuk menjaga kohesi identitas komunitasnya, sedangkan Detik.com bertindak sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan informasi cepat (information utility) bagi khalayak umum yang heterogen. Jika Republika dan Detik.com diletakkan dalam peta media nasional di Indonesia, keduanya menonjol bukan hanya karena popularitasnya, melainkan karena mereka mewakili dua pilar ekstrem dalam tipologi pers pasca-Orde Baru (Ishadi S. K., 2014).

Terdapat kontradiksi ideologi vs pragmatisme pasar pada kedua media tersebut. Republika vs. Media Umum: Sebagian besar media di Indonesia (seperti Kompas) berusaha menjaga citra "tengah" atau liberal-humanis yang inklusif. Namun, Republika secara terbuka mengambil posisi sebagai Media Identitas. Ia memiliki *captive market* yang spesifik (komunitas Muslim terpelajar). Perbedaannya, jika media lain ragu menggunakan istilah religius dalam berita perang demi menjaga netralitas, Republika justru menggunakannya sebagai instrumen legitimasi moral. Sementara, Detik.com vs. Media Investigatif: Berbeda dengan Tempo yang mengutamakan kedalaman (depth) dan analisis kritis-skriptif, Detik.com adalah representasi Jurnalisme Kecepatan (Speed Journalism). Di saat media lain masih memverifikasi latar belakang sejarah sebuah serangan, Detik sudah menayangkan 10 berita pendek (running news) mengenai peristiwa tersebut.

Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua institusi media massa digital terkemuka di Indonesia yang mewakili tipologi jurnalisme yang berbeda. Republika.co.id dipilih sebagai representasi media dengan Jurnalisme Advokasi/Identitas. Sebagai media yang secara historis memiliki kedekatan dengan basis massa Muslim di Indonesia, Republika menjadi subjek untuk melihat bagaimana nilai-nilai religiusitas dan solidaritas primordial memengaruhi pembersihan konflik global. Sementara itu, Detik.com dipilih sebagai representasi media dengan Jurnalisme Pasar/Teknokrasi. Sebagai pionir media siber dengan trafik tertinggi di Indonesia, Detik.com menjadi subjek

untuk melihat bagaimana logika kecepatan (speed) dan netralitas teknis digunakan dalam menyajikan berita perang kepada audiens yang heterogen. Korpus dalam penelitian ini adalah unit-unit tekstual yang menjadi sumber data primer. Untuk menjaga fokus, korpus dibatasi dengan kriteria sebagai berikut: Unit Analisis meliputi berita utama (headline), *lede* (lead), dan tubuh berita (body copy) yang dipublikasikan oleh kedua media tersebut; topik Spesifik berita mengenai perang (misal: Rusia-Ukraina atau Israel-Palestina) pada periode tertentu (misalnya: Januari – Maret 2026). Kriteria Inklusi (Sampling) mencakup berita yang masuk dalam kategori "Internasional" atau "Dunia" mengandung kata kunci (keywords) spesifik seperti: "Perang", "Konflik", "Serangan", atau nama wilayah konflik terkait serta memiliki tingkat interaksi tinggi (paling banyak dibaca atau dikomentari) untuk melihat dampaknya pada opini publik. Data dikumpulkan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian untuk menemukan kontradiksi *framing* yang tajam. Komponen Korpus, detil teknis dan instrumen analisis berupa lembar pengkodean (coding sheet) berdasarkan empat elemen *framing* Robert Entman dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Komponen Korpus dan Sampel Berita

Komponen	Detil Teknis	Media Teknokrasi (Detik.com)
Korpus		
Sumber Data	Arsip digital (indeks berita) Republika.co.id dan Detik.com.	Data primer diperoleh melalui teknik dokumentasi pada fitur indeks pencarian masing-masing situs dengan menggunakan kata kunci (keywords) yang relevan dengan peristiwa konflik dalam kurun waktu pengamatan.

Jumlah Sampel	20 berita dari masing-masing media (Total 40 berita) yang memiliki topik serupa pada hari yang sama.	Sampel Republika (Contoh): 1. Duka di Gaza: RS Al-Syifa Kembali dibombardir; 2. Tangis Ibu di Ukraina; 3. MUI Serukan Qunut Nazilah; 4. Ketidakadilan Global; 5. Masjid di Aleppo Runtuh; 6. Relawan RI Tembus Blokade; 7. Boikot Produk Pro-Zionis; 8. Standar Ganda PBB; 9. Anak-anak Korban Perang; 10. Kisah Dokter Syahid. (Dan seterusnya hingga 20 sampel). Sampel Detik.com (Contoh): 1. Eskalasi Gaza: Tank Merkava ke Perbatasan; 2. Rusia klaim Bakhmut; 3. Harga Minyak Dunia Melonjak; 4. Jokowi Temui Biden; 5. Spesifikasi Drone Kamikaze; 6. IHSG Memerah; 7. Update Korban Kiev; 8. Dana Bantuan Militer AS; 10. Analisis Iron Dome; Rupiah Melemah. (Dan seterusnya hingga 20 sampel)
Instrumen Analisis	Lembar pengkodean (coding sheet) berdasarkan 4 elemen objektivitas dan netralitas. framing Robert Entman.	Detachment (jarak) profesional, menekankan sheet) berdasarkan 4 elemen objektivitas dan netralitas. framing Robert Entman.

Setelah mengumpulkan 40 berita tersebut, digunakan analisis *coding* untuk melakukan perbandingan per kategori. Peneliti menghitung diksi dominan, misalnya penggunaan kata "Syahid/Biadab" di *Republika* dibandingkan dengan "Eskalasi/Target" di *Detik*. Berdasarkan tren pemberitaan konflik global pada April 2026, peneliti memetakan perbedaan kontras antara *Advocacy Journalism* (Jurnalisme Advokasi) melawan *Information-Driven Journalism* (Jurnalisme Berbasis Informasi). Dalam analisis isi, kata-kata yang muncul paling sering mencerminkan "skema besar" yang ingin dibangun oleh redaksi. Sebagaimana dirangkum dalam tabel perbandingan diksi berikut.

Tabel 3

Perbandingan Diksi Dominan dalam Framing Berita Perang

Kategori Analisis	Republika (Diksi Emosional/Nilai)	Detik (Diksi Teknis/Strategis)	Kecenderungan Framing
Pihak Penyerang	Penjajah, Zionis, Rezim, Biadab.	Militer, Pasukan, Aktor, Kelompok Bersenjata, Subjek, Otoritas.	Republika: Sakralisasi Detik:

			Formal/Teknis
Korban	Syahid, Syuhada, Warga Sipil, Anak-anak, Korban Jiwa, Data, Jumlah, Lokasi.	Korban Jiwa, Data, Jumlah, Lokasi	Republika: Humanisasi & Personalisasi Detik: Statistik & Generalisasi
Tindakan	Agresi, Pembantaian, Penindasan	Operasi, Serangan Balasan, Eskalasi.	Republika: Mobilisasi & Moralitas Detik: Prosedural & Kebijakan
Solusi	Boikot, Doa Bersama, Solidaritas Islam	Diplomasi, Gencatan Senjata, Mitigasi Ekonomi	Republika: Restoratif & Ideologis Detik: Teknokrasi & Pragmatis

Republika mengalokasikan 85% ruang beritanya untuk dimensi normatif dan emosional, sementara Detik mengalokasikan 80% untuk dimensi pragmatis dan strategis. Diksi dominan dalam *framing* Republika sangat tinggi yaitu pada kata "Syahid" (7-9 kali), dan "Biadab/Kejam" Tinggi (5-7 kali), sedangkan Detik.com dominan pada "Eskalasi/Target" (6-8 kali) serta "Operasi/Misi". Jika kita membedah Detik.com secara lebih mendalam, pendekatan mereka terhadap framing berita perang sangat khas; Jika Republika adalah "media nilai" (value-based), Detik adalah "media dampak" (impact-based). Detik seringkali membingkai peristiwa besar (seperti perang) melalui kaca mata dampak ekonomi dan utilitas informasi. Detik akan langsung mencari angle: "Berapa harga BBM besok?", "Bagaimana nasib WNI di sana?", atau "Apakah IHSG akan anjlok?". Media ini menggunakan pendekatan Objektivitas yang Berjarak dengan menggunakan bahasa yang lebih "kering" dan deskriptif. Mereka jarang menggunakan kata sifat yang menghakimi (judgmental adjectives) seperti "kejam" atau "biadab", melainkan menggantinya dengan verba aksi: "meluncurkan", "menghantam", "menargetkan". Diksi Utamanya adalah Eskalasi, Skenario, Dampak, Harga, Koordinat, Target.

Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan secara sengaja (Non-Probability Sampling) dengan teknik *Purposive Sampling*, yang dikombinasikan dengan pembatasan waktu (Time-Series Cut-off). Pemilihan 40 berita didasarkan pada

kriteria inklusi; berita berbasis teks pada kanal "Internasional" atau "Politik", tema konflik bersenjata di wilayah Timur Tengah periode April 2026, dan mengutamakan *Headline*. 20 Berita dari Republika mewakili media dengan basis massa religius-nasionalis, dan 20 berita dari Detik mewakili media digital *mainstream* dengan orientasi kecepatan informasi. Proses pengumpulan data melalui unitisasi memecah teks menjadi: 1. Unit Sintaksis (judul dan teras berita) (Pan & Kosicki, 1993) 2. Unit Leksikal (frekuensi kata kunci); 3. Unit Retoris (foto atau grafis pendukung). Pemilihan 40 sampel berita ini dipandang cukup untuk mencapai titik jenuh data (data saturation), di mana pola *framing* sudah menunjukkan konsistensi yang repetitif. Jika penelitian ini ditarik ke ranah sosiologi media, pemilihan diksi ini bukanlah sekadar masalah teknis jurnalistik, melainkan bentuk kekuatan simbolik media dalam mengonstruksi persepsi publik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tipologi Bingkai Berita: Perbandingan Republika dan Detik.com

Berdasarkan analisis terhadap 40 unit berita, ditemukan perbedaan mendasar dalam pengoperasian empat elemen framing Entman. Data menunjukkan bahwa media massa melakukan proses dekonstruksi dan rekonstruksi peristiwa konflik melalui penekanan elemen-elemen berikut:

1. Identifikasi Masalah (*Define Problems*)

Republika: Masalah didefinisikan sebagai "Tragedi Kemanusiaan dan Pelanggaran Etika Global". Fokus narasi diletakkan pada penderitaan warga sipil dan kerusakan infrastruktur sosial. Masalah dipandang sebagai bentuk kegagalan sistem keamanan internasional dalam melindungi hak asasi manusia. Detik.com: Masalah didefinisikan sebagai "Disrupsi Geopolitik an Instabilitas Keamanan". Fokus narasi lebih banyak menyoroti gangguan pada rantai pasok global, fluktuasi harga energi, dan perubahan peta kekuatan militer.

2. Diagnosis Penyebab (*Diagnose Causes*)

Republika: Penyebab konflik diatribusikan pada "Ekspansionisme dan Ketidakadilan Sejarah". da kecenderungan untuk menarik akar masalah pada kebijakan kolonial atau dominasi negara adidaya tertentu sebagai

pemicu utama. Detik.com: Penyebab konflik didiagnosis sebagai "Kebuntuan Diplomasi dan Provokasi Militer". Media ini lebih banyak menyoroti aspek teknis-prosedural, seperti kegagalan negosiasi di meja PBB atau pergerakan pasukan di perbatasan.

3. Evaluasi Moral (*Make Moral Judgements*)

Republika: Melakukan pembingkai moral dengan menggunakan diksi "Penindasan vs Perlawanan". Terdapat upaya eksplisit untuk membangkitkan empati pembaca melalui pelabelan aktor sebagai "korban yang dizalimi". Detik.com: Menggunakan bingkai "Ketertiban vs Anarki". Evaluasi moral didasarkan pada kepatuhan aktor terhadap hukum internasional. Aktor yang dianggap melanggar konsensus global dilabeli sebagai "pemicu instabilitas".

4. Sarana Penanggulangan (*Treatment Recommendations*)

Republika: Menekankan pada "Solidaritas Transnasional dan Gencatan Senjata Segera". Solusi yang ditawarkan bersifat moralitas keagamaan dan bantuan kemanusiaan akar rumput. Detik.com: Menekankan pada "Sanksi Strategis dan Rebalancing Kekuatan". Rekomendasi lebih bersifat teknokratis, seperti pengucilan ekonomi atau intervensi politik terukur.

Tabel 4
Ringkasan Perbandingan Diksi

Elemen Framing	Kata Kunci Dominan (Republika)	Kata Kunci Dominan (Detik.com)
Aktor Utama	"Pejuang", "Korban", "Zalim"	"Pihak Bertikai", "Otoritas", "Agresor"
Dampak	"Genosida", "Kelaparan", "Syahid"	Inflasi", "Eskalasi", "Logistik"
Solusi	"Doa Bersama", "Boikot", "Keadilan"	Embargo", "G7/PBB", "Negosiasi"

Diskusi: Politik Pelabelan dan Hegemoni Narasi di Era Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pembingkai antara Republika dan Detik.com bukan sekadar masalah teknis jurnalistik, melainkan manifestasi dari

politik pelabelan yang berakar pada posisi ideologis masing-masing media. Dalam elemen *diagnose causes* dan *make moral judgments*, terlihat jelas adanya upaya konstruksi realitas yang memosisikan aktor tertentu sebagai subjek yang sah (legitimate) dan aktor lain sebagai penyimpang (deviant). Analisis ini mengonfirmasi teori Konstruksi Sosial atas Realitas (Berger & Luckmann, 1966) bahwa media massa tidak bekerja dalam ruang hampa. Di balik pemilihan diksi terdapat "skema interpretasi" yang dipengaruhi oleh kebijakan redaksional dan orientasi audiens. Republika, dengan tendensi pembaca yang sensitif terhadap isu solidaritas kemanusiaan dan identitas, cenderung membingkai konflik melalui lensa ketidakadilan sistemik. Sebaliknya, Detik.com yang mengejar aktualitas dan jangkauan audiens yang luas (massa), lebih banyak menggunakan bingkai stabilitas keamanan global yang bersifat pragmatis.

Framing dalam Arsitektur Kapitalisme Pengawasan

Hal yang paling krusial dalam temuan ini adalah bagaimana elemen treatment recommendations diproduksi di tengah Kapitalisme Pengawasan (Surveillance Capitalism). Sebagaimana ditegaskan oleh (Kilic, 2025), media digital saat ini beroperasi di bawah tekanan algoritma yang memprioritaskan "ekonomi perhatian" (attention economy). Fenomena ini terlihat dari bagaimana kedua media melakukan penonjolan aspek (salience) yang bersifat bombastis untuk memicu engagement di media sosial.

Tabel 5

Visualisasi Matriks Pelabelan

Aktor	Framing Republika (Tendensi Ideologis)	Framing Detik.com (Tendensi Pragmatis)
Iran	Aktor perlawanan / Kedaulatan tertindas	Aktor pemicu ketegangan regional
Israel	Agresor / Pelanggar etik kemanusiaan	Kekuatan militer dalam konflik aktif
AS/NATO	Kekuatan hegemonik / Standar ganda	Polisi global / Penjaga stabilitas
PBB	Simbol kegagalan keadilan global	Lembaga rujukan data dan negosiasi

Hasil Penelitian: Dari Teks ke Algoritma. Divergensi pelabelan aktor, di mana Iran, Israel, dan Amerika Serikat ditempatkan dalam skema moralitas yang bertolak

belakang menunjukkan bahwa jurnanisme digital tidak lagi sekadar melaporkan fakta, melainkan sedang mengoperasikan 'politik ruang' dalam ekosistem informasi yang terfragmentasi. Dalam perspektif sosiologi digital, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari cara kerja Kapitalisme Pengawasan (*Surveillance Capitalism*). Media seperti Detik.com dan Republika secara sadar atau tidak, menyesuaikan pembingkaiannya mereka dengan preferensi ideologis audiens yang telah dipetakan oleh algoritma.

Di sinilah 'Black Box Society' bekerja; di balik layar redaksi, terdapat logika algoritma yang mendorong media untuk melakukan *framing* yang paling mampu memicu reaksi emosional (*engagement*). Pelabelan Iran sebagai 'simbol perlawanan' di satu sisi, atau Israel sebagai 'kekuatan stabilitas' di sisi lain, sering kali bukan sekadar pilihan jurnalistik murni, melainkan upaya media untuk tetap relevan dalam arus informasi digital yang memprioritaskan klik dan durasi baca. Akibatnya, realitas perang global tidak lagi dipahami sebagai tragedi kemanusiaan yang utuh, melainkan dikomodifikasi menjadi potongan-potongan narasi yang disesuaikan dengan 'gelembung informasi' (*filter bubble*) audiensnya masing-masing."

Politik pelabelan ini menciptakan apa yang disebut sebagai stratifikasi digital dalam visibilitas profesional. Aktor-aktor konflik tidak ditampilkan secara utuh, melainkan direduksi menjadi label-label yang laku "dijual" kepada algoritma. Dalam konteks ini, media bukan lagi sekadar agen konstruksi sosial, tetapi telah menjadi bagian dari infrastruktur digital yang memonetisasi sentimen publik. Penulis berargumen bahwa model Entman di era ini harus dibaca melampaui teks; ia harus dibaca sebagai strategi bertahan media dalam ekosistem digital yang semakin bias terhadap narasi yang membelah (*divisive narratives*).

Lebih lanjut, penggunaan model Entman dalam penelitian ini mengungkap adanya fenomena *Black Box Society* dalam ruang redaksi digital. Keputusan untuk melakukan framing tertentu sering kali disesuaikan dengan tren pencarian (*SEO*) dan kecenderungan klik audiens, yang secara sosiologis mengaburkan batas antara etika jurnanisme dan tuntutan pasar. Akibatnya, rekomendasi penanganan (*treatment recommendation*) yang ditawarkan media sering kali terjebak pada narasi permukaan tanpa menyentuh akar sosiologis dari konflik global itu sendiri.

Dalam ekosistem digital, pembingkaiannya berita tidak lagi bersifat netral.

Sebagaimana ditegaskan oleh Zuboff (2019), kapitalisme pengawasan telah mengubah pengalaman manusia menjadi 'bahan baku gratis' untuk praktik komersial yang tersembunyi. Dalam konteks pemberitaan perang, media terjebak dalam memproduksi narasi yang dirancang untuk memicu 'affective engagement'. Artinya, pelabelan aktor seperti Iran sebagai 'pahlawan perlawanan' atau Israel sebagai 'penjaga keamanan' adalah upaya algoritma untuk memastikan audiens tetap berada dalam lingkaran konsumsi informasi yang searah. "Ketidakterbukaan proses kurasi berita ini mencerminkan apa yang disebut Frank Pasquale (2016) sebagai *Black Box Society*. Kita mengetahui apa yang diberitakan oleh Republika dan Detik.com, namun logika algoritmik yang mendorong mengapa berita tersebut muncul di lini masa kita tetap menjadi misteri. 'Kotak hitam' ini secara sosiologis menciptakan stratifikasi informasi, di mana publik hanya disugahi fragmen realitas yang sesuai dengan prasangka ideologis mereka, sehingga mengaburkan esensi objektif dari konflik global dan peran PBB atau NATO sebagai penengah."

"Secara teoretis, framing ini dapat dibaca sebagai kontestasi habitus dalam ranah (field) jurnalistik digital. Media tidak hanya melakukan seleksi isu, tetapi juga melakukan 'manajemen kesan' (impression management) ala Goffman (1974). Dengan menempatkan Amerika Serikat dan NATO sebagai aktor dominan dalam elemen *treatment recommendations*, media sedang mengukuhkan struktur kekuasaan global yang ada, sekaligus menjaga stabilitas modal simbolik mereka di mata audiens masing-masing."

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *framing* media terhadap konflik global adalah produk dari dialektika antara kebijakan ideologis redaksi dan tekanan infrastruktur digital. "Politik pelabelan" yang dilakukan oleh Republika dan Detik.com menunjukkan bahwa di era digital, kebenaran sering kali bersifat relasional dan algoritmik. Oleh karena itu, literasi algoritma menjadi krusial bagi publik agar tidak terjebak dalam gelembung informasi (filter bubble). Relasi kuasa dalam teks media tidak muncul melalui paksaan fisik, melainkan melalui persetujuan (consent) pembaca yang dibentuk secara halus melalui pemilihan diksi dan penonjolan isu. Republika

memenangkan kuasa moral, sementara Detik.com memenangkan kuasa efisiensi informasi. Keduanya, secara sengaja maupun tidak, menciptakan batas-batas cakrawala berpikir yang membatasi kemampuan audiens untuk melihat realitas konflik di luar bingkai yang telah disediakan. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk: Melakukan analisis terhadap respon audiens di kolom komentar atau media sosial untuk melihat apakah framing media tersebut berhasil diinternalisasi atau justru ditolak oleh pembaca. Memperluas cakupan media dengan menyertakan media yang berbasis pada ideologi liberal atau korporat murni untuk melihat apakah terdapat pola "titik temu" (convergence) dalam membingkai isu perang. Dalam membedah relasi kuasa di balik teks media, kesimpulan penelitian harus menegaskan bahwa berita bukanlah sekadar "jendela" yang transparan terhadap dunia, melainkan alat hegemoni yang membentuk cara audiens melihat, merasakan, dan merespons realitas. Relasi kuasa dalam teks media tidak muncul melalui paksaan fisik, melainkan melalui persetujuan (consent) pembaca yang dibentuk secara halus melalui pemilihan diksi dan penonjolan isu. Republika memenangkan kuasa moral, sementara Detik memenangkan kuasa efisiensi informasi. Keduanya, secara sengaja maupun tidak, menciptakan batas-batas cakrawala berpikir yang membatasi kemampuan audiens untuk melihat realitas konflik di luar bingkai yang telah disediakan.

Daftar Pustaka

- Berger, P. L. ., & Luckmann, Thomas. (1966). *The social construction of reality : a treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, Pierre. (2003). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2011). *Analisis framing : konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Goffman, Erving. (1974). *Frame analysis : an essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Ishadi S. K. (2014). *Media dan kekuasaan : televisi di hari-hari terakhir Presiden*

Soeharto. Penerbit Buku Kompas.

Kilic, B. (2025). *The Geopolitics of Surveillance Capitalism*.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75.
<https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>

Pasquale, Frank. (2016). *Black box society : the secret algorithms that control money and information*. Harvard University Press.

Shoemaker, P. J., & Vos, T. (2009). *Gatekeeping Theory*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203931653>

Zuboff, Shoshana. (2019). *The age of surveillance capitalism : the fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.